

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. senantiasa menurunkan Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman maupun petunjuk kehidupan setiap manusia menuju iman yang benar serta budi pekerti yang sesuai dengan pribadi Islami. Al-Qur'an memuat aspek-aspek bahasan utama yang sangat luas, tidak hanya membahas tentang aspek fisik saja, tetapi juga di sana memuat aspek-aspek psikis, seperti sosial, moral, serta spiritualnya. Semuanya dibahas dalam kitab Allah tersebut.

Di lihat dari aspek psikologis, setiap individu memiliki beberapa kecerdasan, antara lain yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan juga *Spiritual Quotient (SQ)*. *Intelligence quotient (IQ)* merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet pada awal abad ke-20.¹ Kemudian Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *emotional quotient (EQ)*, yaitu serangkaian kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat motivasi, empati, kecakapan sosial, kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.²

¹Ifa Hanifah Misbach, "Antara IQ, EQ, dan SQ", dalam *Makalah Pelatihan Nasional Guru se-Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, Desember 2008, h. 2.

²*Ibid.*, h. 4.

Selanjutnya, Danah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan *spiritual quotient* (SQ), yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan dan *value*.³

Akan tetapi, perhatian orang terhadap *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), serta *Spiritual Quotient* (SQ) tersebut masih dirasa belum cukup untuk dijadikan modal seseorang menuju kesuksesan. Novalia memaparkan bahwa Paul G. Stoltz, Ph.D., presiden PEAK Learning, Inc, seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis *skill* telah mengembangkan konsep yang namanya *Adversity Quotient* (AQ).⁴

Adversity dalam kamus bahasa Inggris berarti kesengsaraan atau kemalangan⁵, dan *quotient* diartikan sebagai hasil.⁶ Sedangkan menurut Stoltz, seperti yang dikutip oleh Sul-toni menjelaskan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.⁷ Dengan kemampuan *adversity quotient* yang dimiliki seseorang tersebut maka ia akan dengan mudah mengontrol dirinya ketika sedang berada dalam suatu masalah sehingga ia

³*Ibid.*

⁴Sinta Novalia, "Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dan Dukungan Keluarga dengan *Adversity Quotient* pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 1.

⁵Mahoni, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris a Dictionary*, h. 19

⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 206.

⁷Mochammad Sul-toni, "Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2013-2014 di SMP Negeri Lawang", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2013, h. 12.

mampu untuk mencari jalan keluar yang cerdas agar masalah tersebut dapat ia selesaikan.

Boeree mengutip pendapat Freud bahwa jika dalam situasi tertentu peristiwa ini terlalu banyak untuk ditanggulangi, seseorang hanya perlu menolak mengalaminya. Penolakan dilakukan dengan cara memblokir peristiwa-peristiwa yang datang dari luar kesadaran. Sebagaimana yang anda kira, cara ini adalah cara yang paling primitif dan berbahaya, karena tidak ada orang yang selamanya mampu lari dari kenyataan. Penolakan dapat bekerja sendiri atau biasanya dikombinasikan dengan bentuk mekanisme pertahanan lain yang lebih kukuh.⁸

Seperti yang pernah dialami oleh Freud yang dikutip oleh Boeree dalam bukunya, bahwa Freud pernah melihat orang-orang bersikeras melakukan autopsi terhadap keluarganya yang sudah meninggal, hanya karena ingin mengingkari kenyataan bahwa keluarganya itu memang sudah meninggal. Juga para siswa yang gagal menaikkan hasil tesnya. Inilah bentuk dari penolakan yang Freud maksud di sini.⁹

Islam memberikan perhatian yang semestinya pada aspek spiritual kehidupan. Ketika berada dalam masalah, seorang Muslim diseru untuk kembali kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt., dalam QS. Al-Ra'd [13]: 28¹⁰

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)¹¹

⁸C. George Boeree, *General Psychology*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 413.

⁹*Ibid.*

¹⁰Zafar Afaq Ansar, *Al-Qur'an Bicara tentang Jiwa*, (Bandung: Arasy, 2003), h. 76.

¹¹Al-Qur'an, 13: 28.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat tersebut menjelaskan bahwa hati itu lebih baik, bersandar kepada Allah Swt., dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (rida) Allah sebagai Pelindung dan Penolong.¹²

Selain itu, perintah disyariatkannya untuk senantiasa ikhlas dan selalu menyerahkan segalanya dan kembali hanya kepada Allah juga ada pada sebagian dalil dari Sunnah Nabi Saw., yaitu:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنَبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ." (رواه البخارى)¹³

Dalam Kitab *Bulughul Maram*, kalimat “إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ” maksudnya yaitu perbuatan dan perilaku seorang *mukallaf* (yang telah dikenakan bebas kewajiban melaksanakan hukum syariat) akan menimbulkan hasil yang berbeda-beda sesuai dengan berbagai macam tujuan masing-masing individu. Hal tersebut memiliki pengertian umum yang mencakup seluruh apa yang ditimbulkan dari manusia, baik berupa ucapan ataupun perbuatan.¹⁴ Oleh

¹²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, ter. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), h. 500.

¹³HR. Al-Bukhari No. 1.

¹⁴Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram Jilid 1*, ter. Izzuddin Karimi, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 52.

karenanya, setiap individu diseru untuk ikhlas dan mengembalikan segalanya hanya kepada-Nya.

Allah Swt. mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya kehidupan manusia tidak terlepas dari yang namanya cobaan maupun ujian. Hal tersebut telah Allah tegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 155-157. Allah Swt. berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)¹⁵

Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah Volume 01* memaparkan bahwa pada ayat 155 tersebut mengisyaratkan bahwa hakikat dari kehidupan dunia antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Ujian yang dimaksud pada ayat tersebut ialah sedikit dari rasa takut, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi. Sedikit rasa lapar, yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan. Juga kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

Pada ayat berikutnya, Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa Allah Swt. ajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta umatnya untuk senantiasa mengucapkan kalimat bacaan *istirja*, atau *innalillāhi wa innā ilaihi rāji'un*, karena Allah Swt. akan memberikan banyak keberkatan jika orang tersebut mampu mengucapkan bacaan *istirja* dengan menghayati makna-maknanya. Mereka juga mendapatkan petunjuk. Bukan saja petunjuk mengatasi kesulitan

¹⁵Al-Qur'an, 2: 155-157.

dan kesedihannya, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.¹⁶

Nabi Muhammad Saw. juga menegaskan tentang pentingnya bersabar ketika sedang ditimpa cobaan. Seperti pada Hadis berikut:

حدثنا سهل بن بكار عن أبي عوانة عن عبد الملك بن عمير. عَنْ أُمِّ الْعَلَاءِ قَالَتْ : عَادَيْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَرِيضَةٌ، فَقَالَ : أَبَشِّرِي يَا أُمَّ الْعَلَاءِ، فَإِنَّ مَرَضَ الْمُسْلِمِ يُذْهِبُ اللَّهُ بِهِ خَطَايَاهُ كَمَا تُذْهِبُ النَّارُ حَبَّتِ الدَّهَبِ وَالْفِضَّةِ. (رواه ابو داود)¹⁷

Hadis tersebut memiliki maksud bahwa sakitnya seorang Muslim menjadi penghapus dosa baginya. Oleh karenanya, apapun cobaannya, Allah Swt., senantiasa memberikan banyak hikmah atas kejadian tersebut.

Paul G. Stoltz dalam bukunya seperti yang dikutip oleh Rahmayani, bahwa Stoltz menggambarkan potensi dan daya tahan individu dalam sebuah pohon yang disebut pohon kesuksesan. Aspek yang ada dalam pohon kesuksesan tersebutlah yang dianggap mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, yaitu salah satunya keyakinan, yang menjadi salah satu faktor internal.¹⁸

Ada empat langkah dalam pemecahan suatu masalah, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahannya, menyelesaikan masalah sesuai

¹⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 01*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 367-368.

¹⁷Abi Daud Sulaiman bin al-Ash'at bin Ishaq al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Yordania: Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.t), h. 350.

¹⁸Anugrah Rahmayani, "Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dengan *Adversity Quotient* pada Peserta Didik MTs Darul Karomah", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, h. 9.

rencana, serta melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan.¹⁹ Pada analisis awal, penulis sudah melihat beberapa kasus yang berhubungan dengan respons *adversity quotient*. Ada yang merespons suatu masalah dengan berlapang dada, tetapi tidak sedikit pula yang meresponsnya hingga berakibat pada permasalahan kesehatan mental individu tersebut yang dapat berakhir pada penyelesaian hidup atau bahkan menyakiti orang-orang di sekitarnya.

Ifdil telah memaparkan perihal penelitian epidemiologi di Amerika Serikat yang menunjukkan 1 dari 10 anak menunjukkan *symptom* depresi sebelum usia 14 tahun, dan 20% anak usia 16-17 tahun mengalami gangguan cemas, *mood*, dan gangguan perilaku, serta penggunaan zat-zat terlarang (adiktif).²⁰ Jalaluddin memaparkan bahwa ternyata seabad setelah psikologi diakui sebagai disiplin ilmu yang otonom, para ahli melihat bahwa psikologi memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan batin manusia yang paling dalam, yaitu agama.²¹ Inilah pentingnya pengetahuan terhadap agama, karena ajaran agama dapat merangsang pengembangan pikiran dan mental seseorang. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa respons *adversity quotient* seorang dalam menyikapi sebuah masalah perlu untuk diperhatikan, agar tidak terjadi permasalahan

¹⁹Wahyu Hidayat dan Ratna Sariningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Adversity Quotient* Siswa SMP Melalui Pembelajaran *Open Ended*", dalam *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, Vol. 2 No. 1 Maret, 2018, h. 111.

²⁰Ifdil, "Mengembangkan Kesehatan Mental di Lingkungan Keluarga dan Sekolah", dalam *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, & Research Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*, Vol. 2 No. 2 Agustus, 2018, h. 1.

²¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 7.

mental yang dapat berdampak kepada kehidupan yang akan datang untuk individu tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “KONSEP *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ) DALAM MENGHADAPI COBAAN (Ditinjau dari Perspektif Al-Qur’an dan Hadis)”

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul yang telah penulis tulis di atas agar tidak ada kesalahpahaman dan meluasnya pembahasan, maka penulis membatasi permasalahan sesuai dengan definisi-definisi berikut:

- a. Konsep *Adversity Quotient*. Bahri dalam bukunya berpendapat bahwa konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Sedangkan *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.²² Dalam hal ini, yang penulis maksud ialah konsep terkait *adversity quotient* yang berkaitan dengan bagaimana karakteristik serta ciri-ciri individu dalam menghadapi cobaan.
- b. Cobaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cobaan diartikan sebagai sesuatu untuk menguji ketabahan, keimanan dan lain sebagainya. Berdasarkan dari pengertian tersebut, cobaan yang dimaksudkan penulis

²²Mochammad Sultoni, “Hubungan antara *Adversity Quotient*” ..., h. 12.

ialah segala hal yang menjadikan individu merasa teruji, baik dikarenakan sakit, kehilangan, ataupun yang lainnya.

- c. Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pandangan. Oleh karena itu, perspektif yang dimaksud penulis ialah pandangan Al-Qur'an serta Hadis berupa dalil naqli terkait konsep *adversity quotient* individu dalam menghadapi cobaan.

C. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan untuk meneliti konsep *adversity quotient* (AQ) dalam menghadapi cobaan ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep *adversity quotient* dalam menghadapi cobaan
- b. Untuk mengetahui Al-Qur'an dan Hadis memandang *adversity quotient* dalam menghadapi cobaan

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada Al-Qur'an dan Hadis dalam lingkup Psikologi dan pelaksanaannya.
- b. Memperluas khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam membantu pelaksanaan proses pendidikan maupun berkehidupan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan untuk meningkatkan perhatian orang-orang terhadap kesehatan yang berdasar pada sisi psikologis dengan tetap mengacu pada pedoman hidup, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin terlebih jurusan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini memiliki kegunaan yang selaras dengan misi UIN Antasari ialah menghasilkan riset disiplin ilmu integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dengan pemahaman Al-Qur'an dan Hadis menjadi bagian dari suatu integrasi pendidikan yang memberikan output pendidikan agar mampu mengembangkan potensi maupun kecerdasannya dalam berkehidupan sebagai pribadi yang Islami.
- c. Bagi guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Al-Qur'an Hadis dapat menjadi bahan pembelajaran yang juga berlandaskan pada sisi keilmuan Psikologi, agar dapat memaksimalkan potensi peserta didik.

F. Alasan Memilih Judul

Ada alasan yang sangat mendasar bagi penulis dalam mengangkat judul ini, yaitu:

1. Usaha meningkatkan perhatian orang-orang terhadap kesehatan yang berdasar pada sisi psikologis. Karena, sama halnya dengan kesehatan fisik, kesehatan psikis juga penting untuk diperhatikan.
2. Upaya meningkatkan pemahaman terkait teori kecerdasan adversitas dalam menyikapi cobaan agar dapat dijadikan peluang.
3. Usaha untuk memberikan pemahaman tentang tindakan yang seharusnya diambil dalam mengatasi cobaan berdasarkan teori kecerdasan adversitas dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

G. Telaah Kepustakaan

Penelitian yang relevan dengan pembahasan terkait konsep *adversity quotient*, antara lain:

1. Sendie Walirendra. Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dengan judul “*Konsep Kecerdasan Adversity Quotient Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam*”.²³

Penelitian pada skripsi Walirendra menggunakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian yaitu kajian literatur atau riset

²³Sendie Walirendra, “Konsep Kecerdasan *Adversity Quotient* Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2017.

kepuustakaan. Sumber data yang dijadikan bahan kajian pada penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepuustakaan antara lain; (1) sumber data primer, seperti buku *Paul G. Stoltz (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*; (2) sumber data sekunder, seperti buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan pendidikan Islam, baik itu yang berkaitan dengan hakikat manusia dalam pandangan Islam maupun konsep kecerdasan dalam pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepuustakaan, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan pembahasan. Data yang terhimpun kemudian dianalisis sehingga dapat dijadikan sumber rujukan. Adapun analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif.

Pada simpulan tersebut, menghasilkan bahwa konsep kecerdasan adversitas memiliki kesamaan dengan pendidikan Islam, yaitu kecerdasan untuk mengubah hambatan menjadi peluang, seperti dalam QS. Al-Insyirah ayat 5-6.

Distingsi (perbedaan) penelitian yang diangkat oleh Walirendra dengan penulis di sini ialah penelitian yang dilakukan oleh Walirendra berfokus pada konsep kecerdasan *adversity* yang ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis ialah konsep *adversity* yang ditinjau dari dalil-dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Hadis.

2. Nia Rahayu Lestari. Mahasiswi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Malang, dengan judul “*Analisis Proses Penalaran Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ)*”.²⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif. Subjek penelitian berdasarkan pada tiga tingkatan *Adversity Quotient (AQ)* siswa. Penelitian tersebut dilaksanakan di SMP PGRI 01 Batu yang beralamat di Jalan Arjuno 40 E Kota Batu Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2019 dan 28 Mei 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan Lestari dalam penelitian tersebut berupa angket, tes, serta wawancara. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan oleh Lestari antara lain angket ARP, lembar tes penalaran Matematis, dan lembar wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil tes penalaran matematis dan hasil wawancara antara peneliti dan subjek, yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Pada simpulan tersebut, menghasilkan bahwa siswa dengan AQ *Quitter* tidak mengambil tahap manipulasi Matematika dan menarik kesimpulan, siswa dengan AQ *Camper* tidak melakukan tahapan

²⁴Nia Rahayu Lestari, “Analisis Proses Penalaran Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari *Adversity Quotient (AQ)*”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

manipulasi Matematika, dan siswa dengan *AQ Climber* melakukan semua tahap pemecahan masalah.

Distingsi (perbedaan) antara penelitian yang diangkat oleh Lestari dengan penelitian yang diangkat oleh penulis di sini ialah pada penelitian tersebut, Lestari meneliti terhadap penalaran matematis siswa SMP dalam menyelesaikan masalah matematika. Sedangkan, penelitian yang dikaji oleh penulis adalah terkait konsep *adversity quotient* yang ditinjau dari perspektif dalil naqli, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

3. Nida'U Diana, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan judul penelitian yang diangkat adalah "*Study Deskriptif tentang Adversity Quotient pada Siswa Kelas Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMA N 1 Malang)*".²⁵

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan masalah yang diteliti, sedangkan data yang diperoleh berbentuk angka sehingga dalam analisisnya menggunakan analisis statistik. Penelitian tersebut menggunakan penelitian populasi, karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, yaitu 25 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melalui angket skala model likert *adversity quotient* yang sifatnya tertutup. Sedangkan instrumen pengumpul data pada penelitian ini ialah menggunakan angket, dan teknik analisi data yang dilakukan ialah menggunakan perhitungan reliabilitas

²⁵Nida'U Diana, "Study Deskriptif tentang *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMA N 1 Malang)", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2008.

dan validitas alat ukur, dengan menggunakan bantuan alat tes dengan metode penskoran item dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Summated Rating (*Method of Summated Rating Likert*).

Penelitian tersebut berlokasi di SMA N 1 Malang, yang beralamatkan di jalan Tugu No. 1, Kiduldalem, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65111.

Pada penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa dari tingkat kendali diri (*C=control*) pada siswa akselerasi di SMA N 1 Malang masih tergolong rendah, karena faktor jenuh, tuntutan, tekanan, maupun sosial-ekonominya. Pada tingkat asal-usul dan pengakuan (*O₂= origin and ownership*), siswa akselerasi di SMA N 1 Malang tergolong sedang, karena faktor intelegensi dan kreativitas siswa yang tinggi. Selanjutnya pada tingkat jangkauan (*R= reach*), siswa akselerasi di SMA N 1 Malang berada pada tingkatan sedang, karena faktor dari cara mereka dalam menyikapi masalah, kebanyakan dari mereka menyikapinya cenderung tidak peduli. Sedangkan pada tingkat daya tahan (*E= endurance*), siswa akselerasi di SMA N 1 Malang berada pada kategori sedang, karena mereka mampu mengatasi suatu masalah berdasarkan asal-usul dan pengakuan.

Distingsi (perbedaan) penelitian yang diangkat oleh Diana dan penelitian yang akan penulis angkat ialah terletak pada metode penelitian. Dalam penelitiannya, Diana menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan angket model skala

likert. Sedangkan metode yang digunakan oleh penulis di sini ialah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*).

4. Niila Khoiru Amaliya, dalam Jurnal Kebudayaan dan Kegamaan Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo dengan judul penelitian yang diangkat adalah “*Adversity Quotient dalam Al-Qur’an*.”²⁶

Penelitian ini menjadikan metode tematik sebagai pisau analisis. Pada penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa kecerdasan dalam menghadapi kesulitan yang diajarkan Al-Qur’an adalah seperti tercakup dalam konsep sabar dalam Al-Qur’an.

Distingsi (perbedaan) penelitian yang diangkat oleh Amaliya dan penelitian yang akan penulis angkat ialah penelitian yang diangkat oleh Amaliya lebih berfokus hanya kepada eksplorasi konsep nilai-nilai *adversity quotient* yang ada dalam Al-Qur’an, sedangkan penulis hendak mengeksplorasi konsep *adversity quotient* yang tidak hanya ditinjau dalam Al-Qur’an, melainkan juga Hadis.

H. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

²⁶Niila Khoiru Amaliya, “*Adversity Quotient dalam Al-Qur’an*”, dalam Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 12 No. 2 Juli, 2017.

1. Sifat dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena dalam pengumpulan datanya menggunakan latar alamiah.²⁷ Sehingga pada penelitian yang berjudul, “Konsep Adversity Quotient (AQ) dalam Menghadapi Cobaan Ditinjau dari Perspektif Al-Qur’an dan Hadis” ini memaparkan secara deskriptif penafsiran fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada yaitu dengan melalui analisis data.

Sedangkan bentuk penelitian ini merupakan studi pustaka (*Library Research*), yakni penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja, tanpa memerlukan riset lapangan.²⁸ Pada skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada beberapa koleksi perpustakaan baik berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya, terkait dengan konsep *adversity quotient* yang ditinjau dari Al-Qur’an dan Hadis.

2. Pendekatan dan Langkah-langkah Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber, “*Content analysis is a research method that a set of procedures to make valid inferences from text.*”²⁹ Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan konsep kecerdasan adversitas yang berlandaskan pada

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 5.

²⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 2.

²⁹Robert Philip Weber, (ed.), *Basic Content Analysis*, (California: SAGE Publications, 1990), h. 9.

pendekatan keislaman yang bersumber dari kajian ayat Al-Qur'an, Hadis, serta pendapat para tokoh yang termuat pada literatur relevan.

Berikut ini tahapan-tahapan dalam teknik analisis isi, antara lain:

- a. Desain riset: merumuskan tujuan analisis. Tahapan awal dalam menyusun desain riset ialah menentukan dengan jelas tujuan analisis isi. Ada dua tujuan dari analisis isi, yaitu: menggambarkan karakteristik pesan (*describing the characteristics of message*) dan menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan (*inferences about the causes of communication*).³⁰ Dengan tujuan yang jelas, maka desain riset juga dapat dirumuskan dengan jelas pula.
- b. Pengukuran: konseptualisasi dan operasionalisasi serta membuat lembar *coding* (*coding sheet*) dan unit analisis. Penelitian analisis isi dimulai dari konsep.³¹ Konsep adalah bahasa yang dipakai oleh para ahli untuk menggambarkan atau mengabstraksikan suatu gejala. Setelah konsep ditentukan, peneliti melakukan konseptualisasi, yakni proses memberi arti dari konsep.³² Agar dapat diukur dan diteliti, konsep haruslah diturunkan agar dapat diamati secara empiris. Proses tersebut dinamakan sebagai operasionalisasi konsep, yaitu dengan membuat definisi operasional.³³ Selanjutnya operasionalisasi tersebut

³⁰Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 32.

³¹*Ibid.*, h. 174.

³²*Ibid.*, h. 175.

³³*Ibid.*, h. 176.

diturunkan ke dalam lembar *coding*.³⁴ Kemudian dilakukan unit analisis yaitu dengan menggambarkan secara sederhana bagian apa dari isi yang diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks.³⁵

- c. Proses *coding*. Dalam analisis isi, *coder* berhadapan dengan isi (*content*) teks. Proses *coding* sangat ditentukan oleh unit analisis yang dipakai dalam analisis isi.³⁶
- d. Analisis data: input data dan analisis. Setelah proses *coding*, langkah selanjutnya adalah melakukan input atau rekap data,³⁷ yaitu dengan menafsirkan data dan memberikan kesimpulan-kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini secara keseluruhan ada tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, serta bagian akhir. Bagian awal berisi hal-hal formalitas, seperti halaman judul, surat pernyataan keaslian tulisan, surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, grafik, diagram, dan daftar lampiran.

³⁴*Ibid.*, h. 57.

³⁵*Ibid.*, h. 59.

³⁶*Ibid.*, h. 240.

³⁷*Ibid.*, h. 305.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai pada bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini, penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan yang bersangkutan. Bab I pada kajian skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan memilih judul, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Skripsi ini merupakan salah satu kajian dari pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran Paul G. Stoltz, terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan ke dalam Bab II. Bagian ini membicarakan riwayat hidup Paul G. Stoltz dari aspek pendidikan dan karir akademik, corak pemikiran dan karya-karyanya.

Setelah menguraikan biografi Paul G. Stoltz, pada bagian selanjutnya yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan konsep *Adversity Quotient* menurut Paul G. Stoltz dan konsep *Adversity Quotient* menurut pandangan Islam. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas tentang konsep *Adversity Quotient* yang ditinjau dari perspektif dalil-dalil naqli, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Pada bagian ini disebut dengan penutup yang berisi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.